



**ARTIKEL HASIL PENELITIAN SKRIPSI**

**EKSISTENSI TARI TOJA KREASI SANGGAR TRADISIONAL KALERO DI  
KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA**

**OLEH:**

**FITRIANI  
1282041046**

**DOSEN PEMBIMBING:**

**Dra. Sumiani. M.Hum  
Dra. A. Jamilah, M.Sn**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
JURUSAN SENI PERTUNJUKAN  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2019**

## ABSTRAK

**Fitriani**, 2017. Eksistensi tari *Toja* Sanggar Tradisional *Kalero* Di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Skripsi, Fakultas Seni dan Desai, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Latar Belakang tari *Toja* kreasi sanggar tradisional *Kalero* di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. 2). Bentuk tari *Toja* kreasi sanggar Tradisional *Toja* di kecamatan Donggo Kabupaten Bima. 3). Pada Event apa tari *Toja* kreasi sanggar tradisional *Kalero* dipentaskan.

Hasil penelitian menunjukkan. 1). Latar belakang tari *Toja* kreasi sanggar tradisional *Kalero* di kecamatan Donggo Kabupaten, Bima Dahulu adalah tradisi lama masyarakat Donggo untuk mengenang atau meratapi keluarga yang telah meninggal, yang dilakukan dengan cara menari dan bernyanyi, serta memohon kepada arwah roh leluhur untuk menerima keluarga yang baru meninggal. Tari *Toja* mulai dikenal pada abad ke-8 ketika tanah Bima masih dipimpin oleh ncuhi (kerajaan kecil) yang masih mempercayai *makamba-makimbi* (animisme dan dinamisme). Masyarakat Donggo sebagai suku asli orang bima menolak berbaur dengan masyarakat pendatang dan memilih menempati dataran tinggi pegunungan bima, yang tetap meyakini kepercayaan yang diturunkan oleh leluhur mereka. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Donggo Desa *Mbawa* Kabupaten Bima, subyek yang dipakai yaitu Pelaku (pemain) *Toja*, Tokoh Adat, Budayawan Bima, Pihak dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bima. Dalam penelitian ini terdapat satu objek penelitian yaitu Tari *Toja*. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kualitatif. 2). Bentuk tari *Toja* kreasi sanggar Tradisional *Kalero* di kecamatan Donggo Kabupaten Bima terdiri dari Gerak yang terdiri dari 8 ragam yaitu : a. *horma* (Hormat), b. *puta* (berputar), c. *doho* (duduk), d. *rombo* (posisi lurus), e. *doho* ke 2 kali (Duduk), f. *pepa* (gerakan mengibas), g. *horma* (hormat). Alat musik dan perlengkapan yang digunakan pada tari *Toja*, alat musik yang digunakan yaitu a). *Genda Mbojo* (Gendang) b). *No* (gong). c). *sarone* (serunai). Penari *Toja* mengenakan pakaian a). *Kababu* (Baju Hitam), b). *Tembe me'e* (Sarung), c). *Toge* (Anting), d). *Jima sisi* (Gelang), serta dilengkapi dengan properti d). *Tembe Dula* (Selendang) yang dilambai-lambaikan saat menari. 3). Event yang telah dicapai oleh sanggar tradisional *Toja* adalah a). Festival Keraton, b). pesta kesenian bali, c). Festifal Rimpu Bima Di Jakarta. pentas tari *Toja* Kreasi Sanggar Tradisional *Kalero* kecamatan Donggo kabupaten Bima Waktu dan tempat pelaksanaan dilakukan pada kegiatan, salah satunya penyambutan tamu.

**Kata Kunci** : *Tradisi, Kalero, Bima*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keragaman kebudayaan Indonesia sangat dipengaruhi oleh banyaknya suku yang ada di Indonesia. Suku-suku satu sama lain memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Perbedaan jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari seperti upacara-upacara tradisional, kesenian dan kepercayaan. Dengan demikian, sebagai pemilik aneka budaya, maka selangkah ada usaha untuk dapat mempertahankan dan melestarikan budaya asli Indonesia perlu ada upaya nyata dari seluruh komponen bangsa Indonesia, baik itu pemerintah, masyarakat ataupun lembaga-lembaga formal, hingga individu-individu sebagai elemen terkecil dari masyarakat.

Perkembangan tradisi masyarakat Bima sedikit demi sedikit mengalami kemajuan sifat dan karakter seninya tetapi masih nampak merupakan ciri khas yang tidak dapat dipungkiri keasliannya. Kesenian tradisional memang hidupnya masih tragis, sebab ketika dicari di pinggir kota atau desa-desa dengan lingkungan hidup yang serba sederhana. Bentuk dan coraknya bersifat lokal dan hidup dominan di kalangan suku bangsa tertentu dan seringkali menjadi bagian kehidupan secara menyeluruh yakni dalam upacara ritual. Begitu juga di Bima Nusa Tenggara Barat yang berbagai macam corak budaya

dan tradisi juga seni tradisionalnya. Hal ini dapat dilihat pada berbagai macam jenis kesenian daerah yang lainnya. Dari perbedaan itulah menjadi unsur dan ciri khas dari masing-masing suku Bima merupakan suatu daerah yang ada di pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Bima merupakan suatu daerah yang kaya tradisi dan kebudayaan mempunyai kedudukan sebagai wahana ekspresi budaya dalam upaya ikut memupuk kesadaran sejarah serta semangat dan solidaritas kemasyarakatan. Hal ini dibuktikan dengan usaha manusia untuk memuaskan keinginan menciptakan kebudayaan dengan variasi yang sangat besar dari masyarakat ke masyarakat. Karena manusia tidak dapat mengandalkan diri pada naluri, maka manusia harus membangun kebudayaan untuk mempertahankan hidupnya.

Salah satu komunitas yang mendiami Kabupaten Bima adalah komunitas *Dou Donggo*. *Dou Donggo* (Orang Donggo) dianggap sebagai orang pertama yang mendiami tanah Bima. *Dou Donggo* (Orang Donggo) menjunjung tinggi *lewa* (dewa) yaitu kekuatan gaib yang ada di alam, seperti di gunung, di laut, di sungai dan batu-batu besar. Selain itu mereka menghormati ruh nenek moyang atau *ndoi*. Masyarakat Donggo meyakini bahwa arwah leluhur selalu mengitari mereka dalam setiap aspek kehidupan.

Dahulu *Dou Donggo* (orang) merupakan komunitas yang membatasi atau mempertahankan budaya adat mereka sehingga budaya tersebut tetap lestari dan terjaga dari zaman ke zaman. Budaya yang mereka pertahankan tidak tersentuh oleh akulturasi budaya lain, sehingga keaslian budaya nenek moyang yang mereka miliki tetap terjaga wujud aslinya, jumlah seni tari di lingkungan masyarakat *Donggo ele* relatif masih banyak di bandingkan dengan *Donggo ipa*. Sampai sekarang masih ada 3 jenis tari yang masih bertahan di kalangan masyarakat *Donggo ele* yaitu : Tari *Belaleha*, *Toja* dan *Arugele*. (Ismail Hilir, 2010:18) Salah satu budaya yang ada pada masyarakat *Dou Donggo* adalah Tari *Toja*, tari *toja* adalah sebuah tarian yang berisi ratapan, pujian, pengharapan dan penghormatan untuk mengenang para leluhur yang telah meninggal. Tarian ini membangun hubungan dengan Zat yang tiada terhingga dan tiada batas yang dirasakan sebagai mencintai dan dicintai.

Tarian *Toja* oleh masyarakat *Donggo* pada zaman dahulu selalu dilaksanakan sebagai wujud penghormatan terhadap arwah keluarga yang baru meninggal. Namun kenyataan yang terjadi yang merupakan budaya asli masyarakat *Donggo* pada zaman sekarang mulai ditinggalkan, karena para pemain hanya berasal dari kalangan orang tua saja,

sementara remaja sebagai kelompok muda yang diharapkan dapat berpartisipasi, justru tidak terlihat sama sekali. Hal tersebut akan mengancam keberlanjutan dari tarian *Toja* itu sendiri. Dan tari *Toja* sendiri membutuhkan proses yang panjang sebagai adat dan tradisi yang merupakan refleksi dari cara pandang dan filosofis masyarakat yang bersangkutan.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sebagai bekal pengetahuan dan apresiasi terhadap kesenian daerah sebagai warisan budaya. (2) Untuk menjadikan penelitian ini sebagai informasi budaya mengenai Tari *Toja* yang ada di tengah masyarakat Bima. (3)Menjadikan hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi bahan informasi untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang *pamancak*.

Teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan merupakan informasi untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Eksistensi

Jean Paul Sartre berdalil pada “Eksistensi” mendahului esensi, yaitu segala hal baru baru dapat dimaknai ketika ia “Eksis” atau “ada” terlebih dahulu. Eksistensi sebagaimana dimaksud Sartre dan filsafat pada umumnya, memenuhi

dimensi ruang dan waktu. Apa yang dimaksud adalah segala sesuatu yang bereksistensi pasti nyata. Sartre menegaskan “ *Existentialism is nothing else than an attempt to draw all the consequences of a coherent artistic position*”, (eksistensialisme merupakan suatu usaha guna melanjutkan konsekuensi dari posisi ateistik yang koheren).

## 2. Kreasi

Pengertian Kreasi adalah sebuah nomina (kata benda) dan merupakan sebuah kata sinonim untuk kata karya. Kata ini diambil dari bahasa latin berdasarkan kata verba : *create* yang artinya menciptakan. Kreasi menghasilkan sesuatu sebagai hasil buah pikiran (mencipta).

## 3. Sanggar Tari

Sanggar merupakan tempat berkumpulnya para pelaku seni, peminat seni, atau orang yang ingin menjadi seniman untuk berlatih bersama, menempan dan mengembangkan potensi diri atau keterampilan seninya. (Jazuli, 2008: 22)

## 4. Pengertian Tari

Tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Tubuh menjadi alat utama dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari. (Sumaryono, 2006:2). Tari adalah hasil pola gerak tubuh dalam ruang dan waktu (Royce, 2007: 2).

## 5. Sanggar Tari Toja

Sanggar seni tradisional *Kalero* adalah sanggar seni yang berawal dari tradisi khususnya yang berakar dari konsep cerita legenda desa Mbawa. Sanggar seni tradisional Kalero yaitu salah satu tempat pelatihan atau penyaluran minat dan bakat putra putri yang ada di daerah Donggo desa Mbawa. Ide dari sanggar itu sendiri dibentuk oleh Bapak Ignasius Ismail S.Ag. Didirikan pada tahun 2000.

### 1. Bentuk Tari

Kita Mengenal jenis tarian berdasarkan kegunaannya di tengah-tengah masyarakat. Bentuk tarian yaitu tarian yang berkaitan dengan latar belakang, jumlah penari, perbendaharaan gerakannya serta ruangan tempat tarian dipergakan. (Admadribrata, 2012)

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik

pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. (Sugiyono, 2015:15)

Desain penelitian pada penelitian ini yang menentukan teknik pengumpulan data tentang Tari Toja dilakukan dengan pengelolaan data dan analisis data kemudian selanjutnya membuat kesimpulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung Tentang Tari Toja'. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data sesuai dengan permasalahan yang diajukan agar data yang dihasilkan memiliki keabsahan berdasarkan pengamatan, pengamatan dilakukan untuk Mengetahui Eksistensi Tari Toja.

#### 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

#### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan pengambilan foto-foto, gambar pada saat suasana latihan berlangsung hal tersebut sangat perlu guna sebagai bahan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen menurut Miles and Huberman yang dikemukakan yaitu:

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

Display data atau penyajian data adalah langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan

kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Setiap daerah memiliki aturan tersendiri dalam masing-masing perguruan baik dari segi pelatihan fisik maupun dari segi proses memasuki dunia persilatan. Berbagai ritual yang dilaksanakan untuk melakukan suatu kegiatan yang dianggap penting merupakan salah satu syarat untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun Hasil penelitian tentang Eksistensi Tari Toja Kreasi Sanggar Tradisional Kalero Kabupaten Bima yakni di antaranya:

### **1. Latar Belakang Penciptaan tari *Toja* Kreasi Sanggar Tradisional Kalero Kecamatan Donggo Kabupaten Bima**

Dalam sejarah Bima, masyarakat mulai mengenal tradisi upacara kematian pada zaman *Ncuhi* sekitar abad ke 8, pada zaman itu Bima dipimpin oleh seorang *Ncuhi* yaitu orang yang diberi kepercayaan untuk mampu melindungi rakyat dan dapat memimpin agama saat *Dou Mbojo* (masyarakat bima) masih memeluk kepercayaan *Makamba makimbi* (animisme dan dinamisme). Kala itu tidak ada pertunjukan apalagi hiburan dalam upacara kematian. Kemudian seiring dengan pergantian masa pemerintahan Bima, perkembangan dan perubahan di sektor

politik, sosial, agama dan seni budaya menjadi awal mula bagaimana beberapa pertunjukan seni masuk dan ditampilkan dalam beberapa upacara adat masyarakat Bima (Hilir Ismail, 2007: 03).

Masyarakat Donggo dikenal memiliki kearifan local dalam berbagai bidang kehidupan, antara lain dalam upacara atau bangunan rumah. Kearifan local tersebut kini banyak yang hilang, seperti *uma leme* yang banyak dikenal di *Mbawa* dan *padende* kehidupan orang Donggo lampau tak dapat dipisahkan dari tari dan nyanyian. Hampir semua kegiatan ritual mesti ada unsur tari dan nyanyian. Misalnya upacara memanggil roh nenek moyang jika ada bala atau upacara kematian saat itu dukun menari dan menyanyi. Kendati begitu tidak semua tari dan nyanyian untuk kegiatan ritual. Upacara kematian menjadi ritual penting di Donggo pada zaman kuno. Orang Donggo percaya bahwa upacara itu erta kaitanya dengan penghormatan dan pemujaan terhadap roh nenek moyang.

### **2. Bentuk tari Toja Kreasi Sanggar Tradisional Kalero.**

Hasil wawancara dengan Kepala Sanggar yang bernama Romo Ignasius. Tari *Toja* dipertunjukan pada Acara pesta panen yaitu pada siang hari, acara pesta panen yang diadakan oleh masyarakat Donggo itu sendiri, tabuhan musik iringan Genda *Mbojo* atau Gendang Bima menandakan

bahwa pertunjukan tari *Tari Toja* akan segera dimulai. Sebelum taraiian dilangsungkan, para penari *Toja* harus berdoa bersama, kemudian para penari menyiapkan dirinya untuk mulai menari. Pertunjukan tari *Toja* berlangsung dengan meriah, para pemain Genda *Mbojo* atau Gendang Bima sesekali menaikkan dinamika tabuhnya mengiringi para penari yang dilakukan oleh para penari.

Adapun bentuk tari *Toja* di Desa *Mbawa* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat meliputi unsur-unsur yang menjadi komponen dalam pertunjukan tari *Toja* yaitu gerak tari, penari, busana dan rias, musik iringan, waktu dan tempat pelaksanaan *Toja*.

#### a. Gerak tari *Toja*

Gerakan dalam tarian *Toja* memiliki karakteristik gerak yang gemulai yang mengikuti irama musik. Di dalam tarian ini terdapat banyak gerakan tangan yang diayun-ayunkan seperti mengayun ke atas dan ke bawah, duduk dan berdiri. Gerakan pada tarian *Toja* ini menunjukkan ratapan yang terdalam dari keluarga yang di tinggalkannya. Adapun gerak tari dari ragam 7 ragam Yaitu:

#### 1. Ragam 1. *Horma* (Penghormatan). (Acara syukuran pesta panen)

Pada ragam pertama ini penari melakukan penghormatan, *Horma* (hormat) sebagai gerakan pembukaan dalam tarian

*Toja*, sampai tari *Toja* dipertunjukkan, bunyi tiupan sarone atau serunai dan

para penari menundukan kepala dan melakukan gerakan *Horma* (hormat), sebagai bentuk salam kepada khayalak ramai.

#### 2. Ragam 2. Gerakan berputar. (dalam acara seminar dan pentas seni religious orang muda lintas agama)

Pada ragam ini, setelah penari melakukan gerakan penghormatan, penari mulai melakukan transisi, dengan pola lantai membentuk pola lantai bundar, terlebih dahulu penari melakukan gerakan mengayunkan tangan kanan dan kiri setelah penari membentuk lingkaran bundar penari melakukan gerakan dengan gerakan tangan kanan dan kiri ke atas secara bergantian lalu melakukan gerakan berputar.

#### 3. Duduk dan membentuk pola lantai anak panah(dalam acara seminar dan pentas seni religious orang muda lintas agama)

Selanjutnya penari melakukan gerakan tangan mengayun ke depan dan ke belakang. dan dengan pola lantai yang sama mereka duduk dengan kedua tangan ke samping kiri dan kanan. Setelah itu mereka mengibas-ngibaskan selendang ke tanah dan melakukan gerakan tangan seperti menabur bunga. Gerakan ini dilakukan berulang-ulang.



4. Posisi lurus (dalam acara seminar dan pentas seni religious orang muda lintas agama)

Pada posisi ini penari melakukan gerakan tangan mengayunkan selendang ke depan dan belakang secara bergantian, dan perlahan melakukan gerakan tangan ke samping kanan dan kiri seperti orang yang melambai-lambai dan gerakan ini dilakukan berulang-ulang.

5 Ragam 5. Duduk (dalam acara seminar dan pentas seni religious orang muda lintas agama)

Dalam gerakan ini para penari kembali mengayun-ayunkan selendangnya ke depan dan ke belakang, dan mengerakan tangannya seperti orang yang menabur bunga dan di lakukan berulang-ulang.

6 Ragam 6. Gerakan mengibas.(Acara pesta panen)

Antara tangan Pada gerakan ini para penari berada pada pola lantai segi empat dan melakukan gerakan maju mundur dan gerakan tangan yang gemulai ke atas dan bergantian kiri dan kanan sambil mengibaskankan selendang.

7 Ragam 7. Memberikan Penghormatan terakhir tarian. (acara pesta panen)

Pada akhir tarian para penari kembali melakukan penghormatan kepada tamu dan

masyarakat, setelah itu para penari keluar dengan menjijitkan kakinya dan berlari kecil.

b. Penari

Penari tari *Toja* adalah enam/delapan orang perempuan dewasa berusia 18 atau 20 tahun ke atas tahun, karena tari *Toja* ini merupakan tarian kreasi sanggar tradisional Kalero dan di dalam tarian ini mengandung makna ratapan yang mendalam sehingga gerakannya memiliki khas tersendiri.

c. Busana dan Rias

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ignasius, S.Ag. Sanggar tradisional Kalero mengatakan bahwa tari *toja* merupakan tarian yang terikat oleh penggunaan kostum yang resmi atau formal dimana para penarinya harus memakai pakaian yang serba hitam seperti halnya orang melayat berpakaian warna hitam, pakaian yang digunakan yaitu baju lengan pendek dengan *Ntembe Nggoli* atau sarung khas Donggo. Rias yang digunakan pada penari yaitu *make-up* yang tidak terlalu mencolok atau terlalu berlebihan. Dari awal kemunculan hingga sekarang tari *Toja* merupakan kesenian rakyat yang berkembang di kalangan rakyat atau masyarakat luas dan pakaiannya terikat dengan busana dan rias yang khusus. (Wawancara Bapak Ignasius).

d. Musik Iringan

Tarian ini, diiringi oleh alunan musik tradisional seperti *Gendang Mbojo* (gendang), *No* (Gong) dan *Silu* (Serunai).

### 3. Tari Kalero Dipentaskan pada event yang ada di Kabupaten Bima

Allen mendefinisikan event sebagai ritual istimewa, penunjukan, penampilan, atau perayaan yang pasti direncanakan dan dibuat untuk menandai acara-acara khusus atau untuk mencapai tujuan social, budaya, atau tujuan bersama-sama.

Definisi event adalah hal atau pokok yang akan dilakukan secara terencana untuk suatu tujuan. Acara dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya, tidak dilakukan secara spontan. Setidaknya ada beberapa yang perlu di perhatikan dalam managerial event seperti : perencanaan yang matang, kepanitiaan, pembuatan konsep, dan *timeline* acara. (8 : 2019)

Beberapa Event yang telah di ikuti yaitu :

#### a. Acara penyambutan tamu

Merupakan sebuah Acara yang dilakukan masyarakat Donggo pada saat tamu berkunjung ke *Dana Mbojo* (tanah Bima). Salah satu Acara penyambutan tamu baik tamu dari luar daerah, kesultanan maupun tamu dari pemerintahan menggunakan tarian *Toja* sebagai salah satu sarana yang berfungsi sebagai tari penyambutan. Tamu bagi masyarakat Bima

merupakan orang yang penting dan patut dihargai. Dalam kearifan lokal masyarakat Donggo harus saling menghormati dan menjaga silaturahmi. Penyambutan tamu merupakan hal yang penting karena dengan begitu masyarakat Bima dapat menjaga hubungan baik dengan masyarakat lain.

#### b. Acara perkawinan

Acara perkawinan sebagai bentuk permohonan berkat dari roh nenek moyang sebagaimana diyakini masyarakat Donggo. Tradisi saat ini menjadi simbol budaya masyarakat Bima yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan masyarakat untuk memenuhi hasrat manusiawi termasuk untuk mencapai kepuasan dan kesenangan. Meskipun zaman terus berkembang dengan pesat, pola kehidupan masyarakat serba modern akan tetapi masyarakat Bima masih menganggap bahwa Tari *Toja* merupakan salah satu bentuk kesenian yang mampu mengangkat derajat dan kelas masyarakat Bi

#### c. *Do'a Rowa*

Acara kematian masyarakat Donggo. Dalam acara *Rawi Made* inilah para keluarga dan pemain *Kalero* melaksanakan prosesi *Rawa inambaru* (senandung ratapan kesedihan), prosesi ini dilaksanakan pada sore hari setelah melaksanakan ibadah Shalat Ashar (bagi yang muslim). Tarian *Toja* dipertunjukkan untuk mengarak

rombongan keluarga menuju tempat kuburan dengan membawa anjing peliharaan atau babi peliharaan almarhum semasa hidup serta makan dan minuman untuk arwah jenazah.

c festival keraton Nusantara.

Sanggar Tradisional Toja juga mengikuti festival keraton Nusantara pada tahun 2017. Terlepas dari kenyataan bahwa saat ini Negara Indonesia adalah sebuah Negara kesatuan kepulauan yang luas ini masih memiliki banyak rumah kerajaan yang berbeda di pulau-pulau berbeda yang tak terhitung jumlahnya yang dibentuk oleh perkembangan historis selama berabad-abad ketika wilayah ini pernah diperintah oleh raja atau sultan . Saat ini sejumlah rumah kerajaan raja dan sultan masih ada, namun mereka bukan lagi penguasa teritorial. Mereka telah menjadi wali budaya tradisional dan juga kebijaksanaan masa lalu yang sangat berharga.

Festival ini akan disorot dengan berbagai fitur menarik yang mencakup parade besar tentra kerajaan dalam kostum tradisional resmi mereka, pertunjukan seni dan budaya dari banyak istana kerajaan, upacara-upacara kerajaan dengan upacara pernikahan, sebuah pameran pusaka kerajaan, konvensi raja dan sultan di nusantara, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lainnya.

d. Pesta Kesenian di Bali

Pesta kesenian Bali atau biasa disebut PKB merupakan agenda tahunan yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat Bali dan wisatawan. Pesta kesenian dilaksanakan setiap tahun dengan menampilkan berbagai jenis kesenian, diantaranya seni tari, seni tabuh, kerajinan tangan dan lain-lain dari berbagai kabupaten di Bali maupun diluar daerah Bali. Acara ini juga di buka secara resmi oleh presiden Joko Widodo. Dalam pidatonya, presiden mengatakan bahwa PKB merupakan momentum kebudayaan dan kegiatan yang memiliki fungsi budaya dan pendidikan yang sangat bagus.

e. Festival Rimpu Bima di Jakarta

Ini merupakan satu event yang bagus karena melibatkan partisipasi masyarakat di dua kabupaten. Dan ini adalah hal yang sangat fenomenal dan peristiwa yang baru. Festival ini menyajiakan pawai busana rimpu yang akan melibatkan banyak perempuan asal Bima dan Dompu. Selain itu, acara ini juga menyajikan pagelaran kesenian dan kulimer khas Bima dan Dompu.

Pada kesempatan ini tidak lupa juga tari-tarian di Bima banyak di tampilkan salah satu nya adalah tari *Toja* ini. Sanggar tradisional Kalero Sangat Bangga Bisa menampilkan tarian ini didepan banyak orang khususnya orang-orang yg berada di Jakarta itu sendiri, sehingga orang-orang

disana bisa mengenal tarian yang ada di Bima khususnya tarian yang berasal dari Kecamatan Donggo ini, dengan kostumnya yang berbeda sendiri dan lain dari pada yang lain. (wawancara Bapak Ignasius 2019)

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian Keberadaan *tari Toja* dilatarbelakangi oleh beberapa kebiasaan dan pengaruh kuat dari sekelompok masyarakat yang mempunyai misi tertentu. Fisiologi eksistensialisme menekankan keberadaan manusia sebagai makhluk yang mampu berada, nyata, hidup dan berperan sebagai bukti pemahaman dalam eksistensi. Hal ini menjadi alasan mengapa manusia dapat membentuk kelompok, menyepakati suatu kebiasaan dan mewarisi kebudayaan itu sendiri. (Ali Maskun, 2011: 36).

Keberadaan *tari Toja* tentu dilandasi oleh beberapa unsur, di antaranya adalah waktu, ruang, bentuk, jumlah dan materi. Sebagaimana unsur tersebut menjelaskan kapan dan dimanapertunjukan *tari Toja* dilaksanakan, bagaimana dengan bentuk pertunjukan dan jumlah pemain serta seperti apa isi ataupun pesan yang disampaikan dalam tarian kalero.

*Tari Toja* adalah tradisi masyarakat Donggo yang sejak pertama kali diperkenalkan memuat pesan-pesan kearifan lokal berisi ajaran yang diturunkan oleh para leluhur masyarakat donggo yaitu

tentang kepercayaan kepada Makamba Makimbi (Animisme dan Dinamisme) yang mempercayai semua benda atau tumbuhan dihinggapi oleh roh suci para leluhur. Namun pada saat ini setelah agama Katolik dan islam masuk di Donggo, perlahan ajaran Makamba-Makimbi berangsur-angsur hilang, maka ajaran Makamba-Makimbi yang tersisa dan masih dipercaya oleh masyarakat hanya dijadikan sebagai filosofi kehidupan atau disebut juga sebagai “fitua” dan “ngaji tua” yang hanya mengkaji nilai spritual dan agama. Ngaji tua sendiri berkembang pada masyarakat yang menghuni di daerah-daerah pegunungan Donggo.

Tari ini berkembang dan mengatur kehidupan masyarakat dalam suatu proses yang berkenaan dengan spiritual serta keindahan dalam esensi pertunjukan dalam estetika masyarakat. Hikmat Budiman dalam Buku Lubang Hitam Kebudayaan mengutarakan hal yang sinkron dimana budaya merupakan sesuatu yang identik dengan proses umum dari perkembangan intelektual, spiritual dan estetika sebuah masyarakat (Hikmat Budiman, 2002: 103). Seni budaya berfungsi mewariskan nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan oleh sekelompok masyarakat. Kesenian mewariskan berbagai bentuk adat, istiadat dan karena semua itulah kesenian sebenarnya membentuk norma dan mengatur perilaku manusia sebagai

individu dan anggota masyarakat (Yuni Sare, 2006: 7).

## **Kesimpulan**

Peranan Sanggar Tari Tradisional Kalero terhadap perkembangan tari di Kota Bima melalui kegiatan penggarapan, pelatihan, dan pementasan tari. Berdasarkan kegiatan tari yang dilakukan Sanggar Tari Tradisional *Kalero*, maka dapat dilihat peranan sanggar terhadap perkembangan tari secara kualitatif dan kuantitatif.. Faktor pendukung yang memengaruhi peranan Sanggar Tari Tradisional *Kalero* yaitu:

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar Belakang Tari *Toja* kreasi sanggar Tradisional *Kalero* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima dipercaya telah ada sejak abad ke-8 saat tanah bima (*dana mbojo*) dikepalai oleh *ncuhi* (sejenis kepala suku) dan dimana masih mempercayai makamba-makimbi (animisme dan dinamisme). Masyarakat donggo tetap melestarikan tarian *Toja* dalam sanggar Tradisional *Kalero*. *Tarian Kalero* merupakan kesenian rakyat (*Mpa'a rakyat*) yang dipertunjukkan dalam prosesi *Rawi made* pada masyarakat Donggo Bima. sementara waktu pertunjukan

dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan pelaksanaan pementasan.

2. Bentuk Tari *Toja* kreasi sanggar Tradisional *Kalero* Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Adapun Bentuk tari *Toja* unsur-unsur yang menjadi komponen dalam pertunjukan tari *Toja* yaitu : 1). Gerak tari, 2). Penari, 3). busana dan tat rias 4). Musik Iringan 5). Waktu dan Tempat. Dalam pertunjukan tarin *Toja* para pemain terdiri dari 12 atau 14 orang, dimana 3 orang memainkan *genda mbojo* (gendang) dan 1 orang yang memainkan *sarone*, kemudian 1 orng memainkan *gong* , sementara 4 orang lainnya menyanyikan senandung ratapan dan 6 orang menarikan tarian *Kalero*.
3. Beberapa Event yang pernah dicapai oleh sanggar tradisiona *Toja* yaitu : 1). Event pesta kesenian Bali, 2). Festival *rampu* Bima di Jakarta, 3). Event keraton Nusantara.

## **Saran**

1. Bagi masyarakat hendaknya mendukung dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tari yang mempunyai peran bagi perkembangan tari di Kota Bima
2. Adanya ancaman penetrasi kebudayaan akan menjadikan bangsa Bagi Sanggar Tari *Toja* diharapkan lebih

mengoptimalkan peranannya terhadap perkembangan tari di Kota Bima

3. Bagi Pemerintah Kota Bima hendaknya lebih memprioritaskan dan mendukung kita kehilangan identitasnya. Diharapkan pemerintah setempat, khususnya pemerintah kabupaten Bima, mampu membendung segala penetrasi tersebut dengan membuat suatu cagar budaya yang mana cagar budaya tersebut terisolasi dari segala proses Akulturasi, Asimilasi, atau Sintesis sehingga kemurnian budaya bangsa kita bisa terjaga.
4. Mengingat kurangnya referensi mengenai bahasan skripsi ini maka perlu kiranya diadakan literatur-literatur yang membahas tentang tari *Toja* sanggar tradisional *Kalero*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admadibrata, Enoch . 2012. *Pendidikan Seni Tari*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Akhsan, Sutanul, 2016. *Eksistensi Tari Kuda Lumping di Kecamatan Wonomulyo*. Skripsi Fakultas Seni dan Desain Universtias Negeri Makassar
- Astuti, dkk. 2014. *Seni Budaya Kelas X*. Jakarta: Yudhistira
- Ebta Setiawan. 2012-2019, Kamus besar bahasa Indonesia, <https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/kreasi.html>, di unduh tanggl 1 Mei.
- Hamzah, Muslim. 2004. *Ensiklopedia Bima*. Bantul, Yogyakarta: Transglobal (*lengge group*)
- Hidayatulla, 2016. *Tradisi Mpisi Dalam Masyarakat Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat*. Skripsi Universtias Negeri Makassar
- Ismail, Hilir. 2006. *Seni Budaya Mbojo*. Bima; Penerbit Binasti.
- Jazuli, Muhammad. 2008. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Kadarsih, Suci. 2012. *Tari Lenggo Mone di Kelurahan Melayu Kecamatan Rasa Nae Barat Kota Bima*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar
- Kania, Rizki Salsabila, 2015. *Peranan Sanggar Seni Kolaka Terhadap*

*Perkembangan Tari di Kota  
Pekalongan.* Skripsi Universitas  
Negeri Semarang.

Malingi, Alan.2017. *Keayaan Sangari.*  
Kota Bima.

Murgianto, Sal. 1996. *Seni Pertunjukan  
Indonesia.* Yogyakarta: Bentang  
Budaya.

Royce, Anya Peterson 2007. *Antropologi  
Tari.* Bandung STSI press.

Sare, Yuni. 2006. *Antropologi SMA XII.*  
Jakarta: Petrus Citra.

Soedarsono, R.M.1992, *Pengantar  
Apresiasi.* Seni. Jakarta:Depdikbud.

Sugiyanto. 2016. *Seni Budaya Kelas XII.*  
Jakarta: Erlangga

Sumaryono dan Endo Suanda 2006. *Tari  
Tontonan.* Edisi Kedua Jakarta :  
Pendidikan Seni Nusantara.

Veronica, Eny. 2012. *Upaya  
Mempertahankan Eksistensi Tari  
Kridha Jati di Sanggar Hayu  
Budaya Kelurahan Pengkol Jepara.*  
Jurnal Jurusan Sendratasik FBS.  
Semarang: UNNES PRESS.